



Penggunaan Campur Kode Pada Novel Banjarmelati Karya Ahmad Zaenudin (Kajian Kesusastraan)

Brillita Naja Ein Wyandha¹

Ita Kurnia²

¹ PGSD, FKIP, UNIVERSITS NUSANTARA
PGRI KEDIRI, JAWA TIMUR, INDONESIA

*email: itakurnia@unpkediri.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis adanya wujud campur kode pada novel Banjarmelati karya Ahmad Zaenudin. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) Penggunaan wujud campur kode pada novel Banjarmelati karya Ahmad Zaenudin. 2) Mengetahui fungsi terjadinya campur kode pada novel Banjarmelati karya Ahmad Zaenudin. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu deskriptif analisis. Pada penelitian ini menggunakan data berupa dialog antar tokoh. Data penelitian yang dilakukan bersumber dari novel Banjarmelati karya Ahmad Zaenudin. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan cara metode simak dan metode catat, dikarenakan sumber data yang berupa teks. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan wujud campur kode yang terdapat pada novel Banjarmelati karya Ahmad Zaenudin. Adapun fungsi campur kode yang menyebabkan terjadinya wujud campur kode pada novel Banjarmelati karya Ahmad Zaenudin, di antaranya: 1) Mempermudah menyampaikan maksud, 2) Menunjukkan keakraban, 3) Kebutuhan kosakata, 4) Membicarakan topik tertentu, 5) Menunjukkan bahasa kedaerahan.

Kata kunci: Literature; Mixed code; Novel Banjarmelati.

Abstract

This study analyzes the presence of code-mixed forms in Ahmad Zaenudin's novel Banjarmelati. This study aims to describe: 1) The use of code-mixed forms in Ahmad Zaenudin's novel Banjarmelati. 2) Knowing the function of code mixing in the novel Banjarmelati by Ahmad Zaenudin. This study uses a qualitative method, namely descriptive analysis. In this study using data in the form of dialogue between characters. The research data was sourced from the novel Banjarmelati by Ahmad Zaenudin. The data collection technique in this study is by observing method and note-taking method, because the data source is in the form of text. Based on the research results, it was found that there is a form of code mixing in the novel Banjarmelati by Ahmad Zaenudin. The code-mixing functions that cause code-mixing to occur in the novel Banjarmelati by Ahmad Zaenudin include: 1) Making it easier to convey intentions, 2) Demonstrating familiarity, 3) Vocabulary requirements, 4) Talking about certain topics, 5) Demonstrating regional language.

Received: 26 Juni 2023

Accepted: 20 September 2023

Published: 20 September 2023

doi:



© 2023 oleh authors. Lisensi Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).



PENDAHULUAN

Karya sastra diciptakan oleh manusia berisi ide, gagasan, pemikiran dan pemahaman mewakili berbagai masalah dari kehidupan lampau. Penulis dapat mengekspresikan dirinya dalam bahasa kreatif imajiner. Teks yang baik adalah teks yang cerdas memberikan kegembiraan dan sentuhan pembaca. Selain sebagai hiburan bagi pembaca karya sastra ini juga merupakan sarana dimana penulis dapat berpartisipasi dalam pelatihan bagi para pembaca nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut. Setelah membaca karya sastra, pembaca diharapkan mampu membedakan nilai positif dan negatif sehingga dapat hal yang baik dapat diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat (Innes, 2020: 188). Penulis menggunakan imajinasi dan kreativitasnya menghadapi isu atau masalah yang terjadi di dalam dan sekitar masyarakat. Sebuah karya sastra tercipta melalui interaksi sosial. Sehingga pembaca dapat mengetahui situasinya.

Bahasa menurut Chaer (2003:30), bahasa adalah alat verbal untuk komunikasi. Sebelumnya (1994), Chaer menegaskan bahwa bahasa sebagai suatu lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Bahasa juga bisa diartikan sebagai alat bantu atau perantara bagi kita untuk berkomunikasi kepada lawan bicara kita, bisa juga dengan berkomunikasi melalui ucapan, gerakan maupun tindakan (Naja, 2023:2). Saat ini, pengajaran bahasa perlu ditingkatkan karena dampak yang signifikan pada generasi berikutnya dari bangsa multibahasa dalam bahasa Indonesia. Bilingualisme yang dihasilkan tentang penggunaan dua bahasa. Menggunakan dua bahasa ini dapat menyebabkan masalah tumpang tindih antara satu bahasa dengan bahasa lainnya. Itu terjadi karena skill bahasanya kurang. Makanya kita sebagai penerus bangsa harus bertindak untuk merubah kebiasaan buruk agar negara kita bisa semakin berjaya supaya kelihatan lebih keren karena bisa menggunakan dua bahasa.

Salah satu karya sastra adalah novel, yang mana di dalamnya membicarakan persoalan tentang kisah tiga anak yang berkisah sendiri. Novel Banjarmasin termasuk salah satu novel yang menarik untuk diteliti karena mengangkat kisah nyata di daerah Kediri. Pengarang menggunakan perpaduan bahasa yaitu, Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, dan Bahasa Inggris. Pengarang juga menyajikan bahasa yang unik dan indah pada novel Banjarmasin ini. Oleh karena itu, penulis memilih novel tersebut sebagai objek penelitian. Selain alasan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap novel ini dengan memberikan judul “Penggunaan Campur Kode pada Novel Banjarmasin karya Ahmad Zaenudin”

Penelitian yang dilakukan oleh pengarang diharapkan memberikan manfaat praktis dan teoritis. Manfaat praktisnya di antaranya : dapat memberikan jawaban terhadap permasalahan yang dikasi, juga dapat memberi informasi kepada pembacanya khususnya orang Kediri agar mengetahui hasil karya Ahmad Zaenudin mengangkat kisah dari



daerah Banjarmasin kota Kediri Jawa Timur, dan dapat digunakan sebagai tinjauan pustaka untuk penelitian selanjutnya. Adapun manfaat teoritis yaitu manfaat yang berkaitan dengan pengembangan penggunaan campur kode pada novel Banjarmasin khususnya bagi penggemar sastra. Selain itu diharapkan dapat memicu nafsu membaca pada generasi zaman sekarang agar lebih menyukai literasi dan mengenal karya-karya yang diangkat dari daerahnya sendiri.

Campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih yang terdapat pada sebuah tuturan saat si penutur sedang berkomunikasi. Di dalam campur kode ini si penutur banyak menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerah, bahasa Inggris, atau bahasa yang lain. Akibatnya, akan muncul ragam bahasa Indonesia yang kejawawaan ataupun bahasa Indonesia yang keinggris-inggrisan. Selain itu, terdapat ciri yang menonjol dalam campur kode yaitu kesantiaian atau situasi informal. Di dalam situasi formal, jarang terjadi campur kode, jika terdapat campur kode dalam keadaan formal tersebut, dimungkinkan karena tidak ada kata atau ungkapan yang tepat untuk menggantikan bahasa yang sedang dipakai sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa daerah atau bahasa asing (Nababan dalam Yendra, 2016: 229).

Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas campur kode dalam novel Banjarmasin karya Ahmad Zaenudin menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan kajian mengenai bahasa dan masyarakat tuturnya. Jika mengkaji sosiolinguistik, maka tidak akan terlepas dari kehidupan masyarakat dan bahasa sebagai media untuk bertutur. Campur kode dalam buku (Kridalaksana, 2008:40) merupakan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain yang digunakan untuk memperluas ragam bahasa, termasuk di antaranya pemakaian kata, frasa, klausa, interjeksi, dan sebagainya. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Ohoiwutun (2002) bahwa campur kode merupakan satu kalimat yang di dalamnya terdapat penyisipan unsur-unsur dari suatu bahasa tertentu. Kachru (1978) telah membatasi bahwa campur kode ialah adanya penggunaan dua bahasa atau lebih dengan saling menyisipkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa lain yang dilakukan secara konsisten. Peristiwa campur kode misalnya ketika si penutur bahasa seperti penutur bahasa Indonesia yang memasukkan unsur-unsur bahasa lainnya ke dalam percakapan bahasa Indonesia tersebut.

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan kajian pustaka (library research). Objek pada penelitian ini berupa data kebahasaan. Metode Kualitatif menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2005: 60) menjelaskan pengertian kualitatif yakni penelitian untuk menjabarkan serta menganalisa baik fenomena, kejadian, kegiatan sosial, sikap kepercayaan, pandangan, serta pemikiran orang baik secara individu maupun kelompok. Penelitian kualitatif dapat dikatakan deskriptif karena data



informasi yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Adapun data yang diambil pada penelitian ini adalah dialog antar tokoh dalam novel Banjarmasin yang berupa campur kode. Sumber data dalam penelitian ini berupa novel Banjarmasin karya Ahmad Zaenudin, yang diterbitkan oleh Indie Book Corner pada tahun 2018, dengan jumlah halaman sebanyak 456 halaman. Pada novel tersebut ditemukan adanya wujud campur code yang berupa bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Jawa dalam teks dialog. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sutopo (2006:56) bahwa bagian yang sangat penting bagi peneliti adalah berbagai sumber data dikarenakan ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan ketepatan data dan informasi yang akan diperoleh bisa mendalam. Sebagaimana diketahui bahwa peneliti hanyalah sebagai perencana, pengumpul, dan penganalisis data, serta menjadi pelopor dalam penelitiannya sendiri (Murtiyasa, dkk, 2014:16)

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini dengan cara metode simak dan metode catat, dikarenakan sumber data yang berupa teks. Menurut Mahsun (2007: 92) bahwa metode simak digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Penelitian dengan cara menyimak mengenai campur kode yang terdapat dalam novel Banjarmasin karya Ahmad Zaenudin. Setelah itu, dilakukan penyimak dan penyediaan data dilanjutkan dengan metode catat yaitu mencatat data sebagai objek penelitian. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik deskriptif. Teknik deskriptif merupakan teknik analisis data dengan cara mendeskripsikan sesuai dengan rumusan masalah yang diambil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Wujud Campur Kode Pada Novel Banjarmasin Karya Ahmad Zaenudin

a. Campur Kode Yang Berupa Penyisipan kata

Campur kode yang berupa sisipan kata ialah unsur bahasa yang dituliskan sebagai perwujudan kesatuan yang digunakan dalam berbahasa

1. Setiap kali ibu berangkat ke Kertososno, ia selalu memberi *wejangan* agar aku tidak mennagis kalau ditinggal Mbak Annisa dan Mbak Aminah ke sekolah (hlm 60)

Wujud campur kode berupa penyisipan kata yang terdapat dalam kalimat di atas yaitu unsur kata *wejangan*. Kata *wejangan* (Zaenudin, 2018:60) merupakan unsur berupa penyisipan kata dari bahasa Jawa yang artinya nasihat.

2. Mbak Aminah selalu memberikan banyak *kecik* untuk main (hlm.61)

Wujud campur kode berupa penyisipan kata yang terdapat dalam kalimat di atas yaitu unsur kata *kecik*. Kata *kecik* (Zaenudin, 2018:61) merupakan unsur berupa penyisipan kata dari bahasa Jawa yang artinya biji sawo atau biji buah sirsak.

3. Rumah terasa sangat sepi dan menakutkan tanpa ada kakak-kakakku, dan tanpa berfikir panjang segera kulangkahkan kakiku keluar rumah, pergi ke perempatan jalan dan duduk di salah satu *bok* di atas selokan, menunggu Mbak aminah pulang. (hlm.61)

Wujud campur kode berupa penyisipan kata yang terdapat dalam kalimat di atas yaitu unsur kata *bok*. Kata *bok* (Zaenudin, 2018:61) merupakan unsur berupa penyisipan kata dari bahasa jawa yang artinya Bangku beton sebagai pembatas antara selokan yang terbuka dan selokan yang masuk terowongan.

4. Suatu waktu ia menyatakan kalau nanti kami akan mempunyai anak-anak yang berjumlah tujuh, dan akan menjadikan mereka semua menjadi *Jundullah*, tentara Allah. (hlm.72)

Wujud campur kode berupa penyisipan kata yang terdapat dalam kalimat di atas yaitu unsur kata *jundullah*. Kata *jundullah* (Zaenudin, 2018:72) merupakan unsur berupa penyisipan kata dari bahasa arab yang artinya orang yang telah mengkhidmatkan dirinya pada jalan Allah SWT dengan membawa nilai-nilai Rabbani dan menyeru manusia kepada al-Haq (kebenaran) serta jalan Allah SWT.

5. “Berjumlah tujuh? Tentara Allah? Berperang melawan Negara-negara barat? *Masyaallah*, apa yang terjadi pada dirimu kekasihku,” (hlm.72)

Wujud campur kode berupa penyisipan kata yang terdapat dalam kalimat di atas yaitu unsur kata *masyaallah*. Kata *masyaallah* (Zaenudin, 2018:72) merupakan unsur berupa penyisipan kata dari bahasa arab yang artinya sesuatu yang dikehendaki Allah.

6. Tepat satu tahun setelah perpisahanku dengan Topan itulah, di sebuah malam tahun baru menuju milenium baru, dengan berbagai pertimbangan yang dalam, aku memutuskan untuk *hijrah* kembali, untuk membuka jilbabku, Jilbab yang kupakai semenjak aku duduk di Tsanawiyah ini memang tidak kupakai dengan terpaksa, tetapi ini bukan pula murni pilihanku sendiri. (hlm.74)

Wujud campur kode berupa penyisipan kata yang terdapat dalam kalimat di atas yaitu unsur kata *hijrah*. Kata *hijrah* (Zaenudin, 2018:74) merupakan unsur berupa penyisipan kata dari bahasa arab yang artinya perubahan dari satu kondisi kepada kondisi yang lebih baik.

7. “ *Ho oh*,” jawabku dengan tersenyum ketika taksi itu sudah membelok menyusuri jalan Pantai Kuta yang hiruk pikuk, dipenuhi oleh turis domestik dan turis domestic dan turis asing. (hlm.85)

Wujud campur kode berupa penyisipan kata yang terdapat dalam kalimat di atas yaitu unsur kata *ho oh*. Kata *ho oh* (Zaenudin, 2018:85) merupakan unsur berupa penyisipan kata dari bahasa jawa yang artinya iya.



8. Kami mengenal dan menghafal di luar kepala umpatan mulai dari *begenggek* (hlm.112)

Wujud campur kode berupa penyisipan kata yang terdapat dalam kalimat di atas yaitu unsur kata *bengenggek*. Kata *bengenggek* (Zaenudin, 2018:112) merupakan unsur berupa penyisipan kata dari bahasa jawa yang artinya wanita tuna susila.

9. “ Oh *wonten* Buk, di dalam rumah,lagi menanak nasi,” jawabku. (hlm.116)

Wujud campur kode berupa penyisipan kata yang terdapat dalam kalimat di atas yaitu unsur kata *wonten*. Kata *wonten* (Zaenudin, 2018:116) merupakan unsur berupa penyisipan kata dari bahasa jawa yang artinya ada.

10. “halah,dating ke tempatku kapan? Dulu waktu pertama kali dating ke rumahku, *sampeyan* bilang akan kembali sebulan lagi tapi ternyata tidak pernah sekalipun. (hlm.117)

Wujud campur kode berupa penyisipan kata yang terdapat dalam kalimat di atas yaitu unsur kata *sampeyan*. Kata *sampeyan* (Zaenudin, 2018:117) merupakan unsur berupa penyisipan kata dari bahasa jawa yang artinya kamu.

11. Tidak ada kesan Timur Tengahnya. Justru bener-bener terkesan *kejaweannya*. (hlm.124)

Wujud campur kode berupa penyisipan kata yang terdapat dalam kalimat di atas yaitu unsur kata *Kejawennya*. Kata *kejaweannya* (Zaenudin, 2018:124) merupakan unsur berupa penyisipan kata dari bahasa jawa yang artinya hal yang berbau budaya jawa.

12. “ Lha *wong* Cuma mijit-mijit pundak,punggung,sama kaki,aku diberi uang seratus rupiah, kenapa harus nolak.” (hlm.126-127)

Wujud campur kode berupa penyisipan kata yang terdapat dalam kalimat di atas yaitu unsur kata *wong*. Kata *wong* (Zaenudin, 2018:126-127) merupakan unsur berupa penyisipan kata dari bahasa jawa yang artinya orang.

13. “ Pak,aku *sakjane* tidak perlu makanan empat sehat lima sempurna itu. (hlm.137)

Wujud campur kode berupa penyisipan kata yang terdapat dalam kalimat di atas yaitu unsur kata *sakjane*. Kata *sakjane* (Zaenudin, 2018:137) merupakan unsur berupa penyisipan kata dari bahasa jawa yang artinya sebenarnya.

14. “ *Wocoen*” Surah Al-Waqiah Nis. (hlm.146)



Wujud campur kode berupa penyisipan kata yang terdapat dalam kalimat di atas yaitu unsur kata *wocoen*. Kata *wocoen* (Zaenudin, 2018:146) merupakan unsur berupa penyisipan kata dari bahasa jawa yang artinya bacalah.

15. *Ben* tenang. (hlm.146)

Wujud campur kode berupa penyisipan kata yang terdapat dalam kalimat di atas yaitu unsur kata *ben*. Kata *ben* (Zaenudin, 2018:146) merupakan unsur berupa penyisipan kata dari bahasa jawa yang artinya biar.

16. “*Rasakno!*” teriaknya. (hlm.156)

Wujud campur kode berupa penyisipan kata yang terdapat dalam kalimat di atas yaitu unsur kata *rasakno*. Kata *rasakno* (Zaenudin, 2018:156) merupakan unsur berupa penyisipan kata dari bahasa jawa yang artinya rasakan.

17. Sinar-sinar *sentolop* itu menyilaukan. (hlm.163)

Wujud campur kode berupa penyisipan kata yang terdapat dalam kalimat di atas yaitu unsur kata *sentolop*. Kata *sentolop* (Zaenudin, 2018:156) merupakan unsur berupa penyisipan kata dari bahasa jawa yang artinya lampu senter.

18. “tapi aku *ojo* ditinggal,” Pinta Hanif. (hlm.166)

Wujud campur kode berupa penyisipan kata yang terdapat dalam kalimat di atas yaitu unsur kata *ojo*. Kata *ojo* (Zaenudin, 2018:166) merupakan unsur berupa penyisipan kata dari bahasa jawa yang artinya jangan.

19. “*Wistalah*, percaya saja. Itu sendang tak dalam,” tenangku lagi. (hlm.166)

Wujud campur kode berupa penyisipan kata yang terdapat dalam kalimat di atas yaitu unsur kata *wistalah*. Kata *wistalah* (Zaenudin, 2018:166) merupakan unsur berupa penyisipan kata dari bahasa jawa yang artinya sudahlah.

20. Tak mau rambutku *pethal* lagi. (hlm.176)

Wujud campur kode berupa penyisipan kata yang terdapat dalam kalimat di atas yaitu unsur kata *pethal*. Kata *pethal* (Zaenudin, 2018:176) merupakan unsur berupa penyisipan kata dari bahasa jawa yang artinya potongan rambut yang tidak rata.

21. Iya ya, tapi *hey* kita sudah sampai di sini, percuma mengeluarkan sumpah serapah. (hlm.364)

Wujud campur kode berupa penyisipan kata yang terdapat dalam kalimat di atas yaitu unsur kata *hey*. Kata *hey* (Zaenudin, 2018:364) merupakan unsur berupa penyisipan kata dari bahasa inggris yang artinya hai.

22. “ *Well*, kamu di sana dan aku di sini. Aku tidak tahu.” (hlm.396)

Wujud campur kode berupa penyisipan kata yang terdapat dalam kalimat di atas yaitu unsur kata *well*. Kata *well* (Zaenudin, 2018:396) merupakan unsur berupa penyisipan kata dari bahasa inggris yang artinya sehat.

23. “ *saiki* Mbak. Sekarang lah waktunya,” ujarnya,tak terbesit sedikit pun nada keraguan. (hlm.414)

Wujud campur kode berupa penyisipan kata yang terdapat dalam kalimat di atas yaitu unsur kata *saiki*. Kata *saiki* (Zaenudin, 2018:414) merupakan unsur berupa penyisipan kata dari bahasa jawa yang artinya sekarang.

24. Tampak semakin temaram karena dijelajahi oleh banyak orang yang saling *nemplok*. (hlm.422)

Wujud campur kode berupa penyisipan kata yang terdapat dalam kalimat di atas yaitu unsur kata *nemplok*. Kata *nemplok* (Zaenudin, 2018:422) merupakan unsur berupa penyisipan kata dari bahasa inggris yang artinya menempel/melekat.

25. “ Tokcerlah khasiatnya,” teriaknya berulang-ulang sampai *kringetan*. (hlm.421)

Wujud campur kode berupa penyisipan kata yang terdapat dalam kalimat di atas yaitu unsur kata *kringetan*. Kata *kringetan* (Zaenudin, 2018:421) merupakan unsur berupa penyisipan kata dari bahasa inggris yang artinya keluar keringat.

b. Campur Kode Yang Berupa Penyisipan Frasa

Campur kode berupa penyisipan frasa adalah gabungan yang berupa dua kata atau lebih yang bersifat non predikatif.

1. “*by the way*,kamu dari mana?” (hlm.22)

Wujud campur kode yang termasuk dalam bentuk penyisipa berupa frasa pada kalimat di atas,yaitu berupa *by the way* (Zaenudin,2018:22) yang artinya ngomong-ngomong.Dikatakan wujud campur kode karena penyisipan frasa dikarenakan adanya gabungan dua kata atau lebih yang memeiliki sifat non predikatif.

2. “*Wong wedok*,seorang perempuan,sudah baligh ketika menginjak umur Sembilan tahun,atau telah dating bulan.” (hlm.44)

Wujud campur kode yang termasuk dalam bentuk penyisipa berupa frasa pada kalimat di atas,yaitu berupa *wong wedok*(Zaenudin,2018:44) yang artinya orang perempuan.Dikatakan wujud campur kode karena penyisipan frasa dikarenakan adanya gabungan dua kata atau lebih yang memiliki sifat non predikatif.

3. “*Kowe saiki wis baligh Nduk*.Sudah dewasa .Sudah bisa menjaga adik-adikmu kalau ibu taka da.Minggu lalu *kowe wis em*,” (hlm.45)

Wujud campur kode yang termasuk dalam bentuk penyisipa berupa frasa pada kalimat di atas,yaitu berupa *koe saiki wis baligh Nduk dan kowe wise m* (Zaenudin,2018:45) yang artinya kamu sekarang sudah baligh(dewasa) Nduk dan kamu sudah menstruasi.Dikatakan wujud campur kode karena penyisipan frasa dikarenakan adanya gabungan dua kata atau lebih yang memiliki sifat non predikatif.

4. “Lebih baik makan dengan sayur bening saja,tak perlu susah-susah menyodok buah kelapa,ditambah lagi harus memecah dan memarutnya.Kalau nanti benar masuk neraka seperti yang Pak Kiai Syafi’I bilang,*njur piye*?” (hlm.53)

Wujud campur kode yang termasuk dalam bentuk penyisipa berupa frasa pada kalimat di atas,yaitu berupa *njur piye* (Zaenudin,2018:53) yang artinya terus bagaimana.Dikatakan dalam wujud campur kode karena penyisipan frasa dikarenakan adanya gabungan dua kata atau lebih yang memiliki sifat non predikatif.

5. “*Mesjide mbahmu*?” (hlm.55)

Wujud campur kode yang termasuk dalam bentuk penyisipa berupa frasa pada kalimat di atas,yaitu berupa *mesjide mbahmu* (Zaenudin,2018:55) yang artinya masjid kakekmu.Dikatakan dalam wujud campur kode karena penyisipan frasa dikarenakan adanya gabungan dua kata atau lebih yang memiliki sifat non predikatif.

6. “*Kowe saiki wis telung tahun Le*, dan laki-laki pantang menangis kalau sudah berusia tiga tahun.Jadi tidak boleh menangis ya kalau tidak ada Ibu,” (hlm.60)

Wujud campur kode yang termasuk dalam bentuk penyisipa berupa frasa pada kalimat di atas,yaitu berupa *kowe saiki wis telung tahun le* (Zaenudin,2018:60) yang artinya kamu sekarang sudah tiga tahun nak.Dikatakan dalam wujud campur kode karena penyisipan frasa dikarenakan adanya gabungan dua kata atau lebih yang memiliki sifat non predikatif

7. “Ayo, ayo kita rayakan berbarengan,adikku *sing ayu dhewe!*” (hlm.76)

Wujud campur kode yang termasuk dalam bentuk penyisipan berupa frasa pada kalimat di atas, yaitu berupa *sing ayu dhewe* (Zaenudin, 2018:76) yang artinya yang cantik sendiri. Dikatakan dalam wujud campur kode karena penyisipan frasa dikarenakan adanya gabungan dua kata atau lebih yang memiliki sifat non predikatif.

8. “Happy New Year!” teriak kami satu per satu ke telinga masing-masing di gerombolan kami. (hlm.96)

Wujud campur kode yang termasuk dalam bentuk penyisipan berupa frasa pada kalimat di atas, yaitu berupa *happy nes year* (Zaenudin, 2018:96) yang artinya yang selamat tahun baru. Dikatakan dalam wujud campur kode karena penyisipan frasa dikarenakan adanya gabungan dua kata atau lebih yang memiliki sifat non predikatif.

9. “*opo kuwi Nif? Kamu baik-baik saja?*” (hlm.98)

Wujud campur kode yang termasuk dalam bentuk penyisipan berupa frasa pada kalimat di atas, yaitu berupa *opo kuwi* (Zaenudin, 2018:98) yang artinya apa itu. Dikatakan dalam wujud campur kode karena penyisipan frasa dikarenakan adanya gabungan dua kata atau lebih yang memiliki sifat non predikatif.

10. “*Piye to Yu Syariah iki.*” (hlm.117)

Wujud campur kode berupa penyisipan kata yang terdapat dalam kalimat di atas yaitu unsur kata *piye to Yu Syuriah iki*. Kata *piye to Yu Syuriah iki* (Zaenudin, 2018:117) merupakan unsur berupa penyisipan kata dari bahasa jawa yang artinya ada.

11. “*Mosok wis nggawe* sepatu bekas sing sobek, aku harus pakai seragam!” (hlm.127)

Wujud campur kode berupa penyisipan kata yang terdapat dalam kalimat di atas yaitu unsur kata *mosok wis nggawe*. Kata *mosok wis nggawe* (Zaenudin, 2018:127) merupakan unsur berupa penyisipan kata dari bahasa jawa yang artinya masak sudah memakai.

12. “Utang-utang Bapak kalian, *lek dijumlah* bertahun-tahun, akan mencapai puluhan juta rupiah!” (hlm.133)

Wujud campur kode berupa penyisipan kata yang terdapat dalam kalimat di atas yaitu unsur kata *lek dijumlah*. Kata *lek dijumlah* (Zaenudin, 2018:133) merupakan unsur berupa penyisipan kata dari bahasa jawa yang artinya kalau dihitung.

13. “*kuwi nyambek jenenge!*” (hlm.136)

Wujud campur kode berupa penyisipan kata yang terdapat dalam kalimat di atas yaitu unsur kata *kuwi nyambek jenenge*. Kata *kuwi nyambek jenenge*

(Zaenudin, 2018:136) merupakan unsur berupa penyisipan kata dari bahasa jawa yang artinya itu biawak namanya.

14. “ *Tapi piye iso lemu pak*”, kalau makanan kami tidak pernah menyentu empat sehat, apalagi lima sempurna. (hlm.137)

Wujud campur kode berupa penyisipan kata yang terdapat dalam kalimat di atas yaitu unsur kata *tapi piye iso lemu*. Kata *tapi piye iso lemu* (Zaenudin, 2018:137) merupakan unsur berupa penyisipan kata dari bahasa jawa yang artinya gimana bisa gemuk pak.

15. “ Dengar Nif! Thohir *awake gedhe*, susah bergerak lincah, sedangkan kamu kurus dan bisa bergerak kesana kemari. (hlm.153)

Wujud campur kode berupa penyisipan kata yang terdapat dalam kalimat di atas yaitu unsur kata *awake gedhe*. Kata *awake gedhe* (Zaenudin, 2018:153) merupakan unsur berupa penyisipan kata dari bahasa jawa yang artinya badannya besar.

16. “ Tapi aku *urung iso* renang,” megek Hanif lagi. (hlm.166)

Wujud campur kode berupa penyisipan kata yang terdapat dalam kalimat di atas yaitu unsur kata *urung iso*. Kata *urung iso* (Zaenudin, 2018:166) merupakan unsur berupa penyisipan kata dari bahasa jawa yang artinya belum bisa.

17. Ah dasar *cah ndeso*, tak ada yang pernah mengenal Tintin si pintar dan si petualang itu,’ (hlm.177)

Wujud campur kode berupa penyisipan kata yang terdapat dalam kalimat di atas yaitu unsur kata *cah ndeso*. Kata *cah ndeso* (Zaenudin, 2018:177) merupakan unsur berupa penyisipan kata dari bahasa jawa yang artinya anak desa.

18. “ *Iyo,yo wis kowe,kowe Le sing moco*.Nanti kalau ada tulisan ke Surabaya kamu teriak biar aku yang melambaikan tangan.” (hlm.177)

Wujud campur kode berupa penyisipan kata yang terdapat dalam kalimat di atas yaitu unsur kata *Iyo,yo wis kowe Le sing moco*. Kata *Iyo,yow is kowe Le sing moco* (Zaenudin, 2018:177) merupakan unsur berupa penyisipan kata dari bahasa jawa yang artinya iya,ya sudah kamu,kamu nak yang baca.

19. *Lintang aliyen!* Mungkin bintang itulah yang bertugas untuk mengirim pesan-pesan ke tempat yang sangat jauh di belahan bumi yang lain. (hlm.200)

Wujud campur kode berupa penyisipan kata yang terdapat dalam kalimat di atas yaitu unsur kata *lintang liyan*. Kata *lintang liyan* (Zaenudin, 2018:200)

merupakan unsur berupa penyisipan kata dari bahasa jawa yang artinya meteor,tapi karena bercahaya,maka biasa disebut sebagai bintang.

20. *Lagian yaopo aku iri karo cah kuwi.* (hlm.206)

Wujud campur kode berupa penyisipan kata yang terdapat dalam kalimat di atas yaitu unsur kata *yaopo aku iri karo cah kuwi*. Kata *yaopo aku iri karo cah kuwi*(Zaenudin, 2018:206) merupakan unsur berupa penyisipan kata dari bahasa jawa yang artinya lagian kenapa aku iri dengan anak itu.

21. Yang ada adalah ingatan-ingatan akan malam kelim zaman *pek-pekan* itu, malam kelim terenggutnya keperawananku. (hlm.219)

Wujud campur kode berupa penyisipan kata yang terdapat dalam kalimat di atas yaitu unsur kata *pek-pekan*. Kata *pek-pekan* (Zaenudin, 2018:200) merupakan unsur berupa penyisipan kata dari bahasa jawa yang artinya zaman penculikan anak.

22. “ Eh,Nif, *sopo sing ngomong*, seorang wanita karier harus tinggal di kota besar?” timpalku seketika (hlm.297)

Wujud campur kode berupa penyisipan kata yang terdapat dalam kalimat di atas yaitu unsur kata *sopo sing ngomong*. Kata *sopo sing ngomong* (Zaenudin, 2018:297) merupakan unsur berupa penyisipan kata dari bahasa jawa yang artinya siapa yang bilang.

23. Tapi *saiki kowe-kowe wis gedhe*,sudah dewasa. (hlm.297-298)

Wujud campur kode berupa penyisipan kata yang terdapat dalam kalimat di atas yaitu unsur kata *saiki kowe-kowe wis gedhe*. Kata *saiki kowe-kowe wis gedhe* (Zaenudin, 2018:297-298) merupakan unsur berupa penyisipan kata dari bahasa jawa yang artinya sekarang sudah besar.

24. “ *Aku saiki wis neng stasiun buk* , di Stasiun Kediri. (hlm.350)

Wujud campur kode berupa penyisipan kata yang terdapat dalam kalimat di atas yaitu unsur kata *aku saiki wis neng satsiu buk*. Kata *aku saiki wis neng satsiu buk* (Zaenudin, 2018:350) merupakan unsur berupa penyisipan kata dari bahasa jawa yang artinya aku sekarang sudah di stasiun buk.

c. Campur Kode Yang Berupa Penyisipan Baster

Seperti diketahui dari buku (Suwito, 1985:79),Yang disebut Baster adalah hasil perpaduan unsur-unsur dari dua bahasa yang berbeda maka itu masuk akal. Arti lainnya adalah "baster" itu sendiri suatu bentuk yang tidak asli dan bentuk itu timbul karena gabungan imbuhan dan unsur dari bahasa lain atau sebaliknya.

1. Mobil angkutan itu hanya bisa dihidupkan dengan cara manual,dengan *di-oglung* di putar kuat dengan sebuah tuas besi berbentuk L,diklopkan ke dalam celah kecil di permukaan mesin agar roda mesin berputar. (hlm.102)



Penyisipan unsur

yang berupa baster ditemukan pada kata *di-oglang*. *Di-oglang* memiliki bentuk dasar *oglang* dan bergabung dengan imbuhan (*di*). Kata *oglang* (*kampus lengkap*) asalnya dari bahasa Jawa yang berarti menyelipkan sedikit *di* tonjolkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat wujud campur kode pada novel yang berjudul *Banjarmelati* karya Ahmad Zaenudin. Wujud campur kode tersebut meliputi: a.) Campur kode yang berupa penyisipan kata, b.) Campur kode yang berupa penyisipan frasa, c.) Campur kode yang berupa penyisipan unsur baster. Adapun hasil penelitian ini lebih dominan dalam bentuk campur kode dimana ditambahkan unsur-unsur berupa kata yang lebih dominan dibandingkan dengan bentuk penambahan unsur lain melalui campur kode. Sedangkan hasil penelitian bentuk-bentuk campur kode ditemukan *code switching* yakni bahasa Jawa dan unsur bahasa Jawa yang mayoritas ditemukan.

Peneliti mengharapkan bahwa hasil dari penelitian yang telah dilakukan ini dapat memberi sumbangsih terhadap pemahaman yang lebih mendalam khususnya terkait campur kode. Selain itu, dapat menjadi penunjang untuk melaksanakan penelitian yang lainnya. Terutama bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian mengenai campur kode yang menggunakan objek berupa novel (karya sastra). Peneliti juga menyadari bahwa penelitian yang telah dilakukan ini mungkin masih terdapat kekurangan di dalamnya. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian ini dengan lebih baik lagi.

DAFTAR RUJUKAN

- Arianti, G. (2011). *Hubungan intertekstual antara novel negeri lima menara karya a. Fuadi dan laskar pelangi karya andrea hirata* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Bagut, I. Y. (2019). Penggunaan Bahasa dalam Iklan Minuman di Youtube. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 2(2), 50-62.
- Naja, B (2023). Penggunaan Campur Kode Pada Novel *Banjarmelati* Karya Ahmad Zaenudin (Kajian Kesusastraan). *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*.
- Ohoiwutun, Paul. (2002). *Sosiolinguistik (Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan)*. Bekasi: Kesain Blanc.
- PRIYANE, D. (2012). *ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAMLIRIK LAGUREBEL: SICKS, SHADOW: SIX ANTARA BAHASA JEPANG DENGAN BAHASA INGGRIS* (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).
- Rizal, D. M., Irwan, I., & Yunus, M. R. (2022). PERAN MEDIA SOSIAL DALAM MENJAGA LOYALITAS PELANGGAN TOKO FANTASY MOBILE BIAK. *Gema Kampus IISIP YAPIS Biak*, 17(2), 53-60.



- Safitri, S. D., Eliastuti, M., Fauzi, I. D., Amalia, R., Ridha, Y. N., & Sarah, S. (2023). Campur Kode Luar Pada Kicauan Akun Twitter Pamungkas @whensaid_. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 3(1), 316-323.
- Santoso, B. (2006). Bahasa dan identitas budaya. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 1(1), 44-49.
- Sari, I. P., & Nasucha, Y. (2016). *Analisis Interferensi Leksikal pada Wacana Koran Solo Pos April-Juni dan Implikasi dalam Pembelajaran* (Doctoral dissertation, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan).
- Zaenudin, A. *Banjarmelati. Tiga anak manusia berkisah sendiri. Indie book corner*. Yogyakarta: bukuindie.com